

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan masih menjadi tolak ukur majunya suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu proses mengubah tingkah laku, menambah pengetahuan, pemahaman serta pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam berpikir dan bersikap. Pendidikan karakter bertujuan untuk menjamin peserta didik sebagai penerus bangsa yang berakhlak mulia, guna mewujudkan kehidupan bangsa yang adil, aman, dan sejahtera (Inana, 2018:28). Pendidikan nasional dapat dicapai dengan keseluruhan pendidikan yang terkait (Raharjo, 2012:513). Pendidikan adalah proses sistematis mentransfer pengetahuan dari satu orang ke orang lain menurut standar yang ditetapkan oleh para ahli. Transmisi ilmu diharapkan mampu mengubah sikap, perilaku, kematangan ideologi dan pertumbuhan kepribadian menuju pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan memberikan peranan yang begitu penting dalam pembangunan manusia. Pendidikan yang berkualitas mampu meningkatkan sikap dan kecerdasan suatu bangsa, oleh karena itu perlunya pengembangan dari berbagai pembelajaran.

Guru mempengaruhi siswanya dengan mengajarkan pendidikan karakter siswanya. Guru membantu membangun kepribadian siswa. Pendidikan karakter membudayakan kebiasaan yang baik agar siswa menjadi tenang dalam menghadapi baik buruknya, dapat memperoleh nilai

yang baik. Pendidikan karakter dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dimaknai sebagai cara individu berpikir dan berperilaku. Ketika individu mampu membuat keputusan dan siap bertanggungjawab setiap akibatnya adalah individu yang berkarakter baik (Samani & Hariyanto, 2013:41-42). Pembiasaan pemikiran dan tindakan diperlukan dalam membentuk pengetahuan budi pekerti, perasaan moral dan perilaku moral yang merupakan tiga bagian yang saling berhubungan dalam menyusun karakter individu.

Pembangunan bangsa harus didasari oleh pendidikan karakter. Pembentukan karakter sangat diperlukan penerapannya sedini mungkin memprediksi berbagai masalah dampak globalisasi yang semakin kompleks. Pembentukan kepribadian dengan mengajarkan nilai universal untuk mencapai kedewasaan karakter dengan menabur cinta kasih (Raab, 2014:5). Pendidikan karakter juga harus diimbangi dengan pendidikan kognitif dan afektif. Peningkatan kemampuan berpikir, menyelesaikan masalah, menentukan keputusan, kecerdasan, dan bakat berhubungan dengan perkembangan pendidikan kognitif (Dariyo, 2007:43).

Periode dalam perkembangan pendidikan kognitif yaitu melalui masa perkembangan, masa pencapaian kedewasaan, masa dewasa, dan masa lanjut usia. Sedangkan sikap seseorang untuk menyetujui atau menolak kesadaran yang dianggap baik atau kurang baik termasuk dalam pendidikan afektif. Mengukur ketertarikan dan sikap yang dapat membangun karakter tanggung jawab individu atau kelompok, membentuk sikap percaya diri,

jujur serta menghargai pendapat orang lain merupakan ranah pembelajaran afektif (Supardi, 2015:121). Pentingnya pendidikan karakter untuk membangun suatu bangsa yang lebih maju, perlu diterapkan di dalam pendidikan formal untuk meningkatkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, memilih sebuah keputusan untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Karakter tanggung jawab individu maupun kelompok merupakan ranah pembelajaran yang efektif yang dapat menjadi dasar pembangunan suatu bangsa.

Nilai-nilai kepribadian yang berbasis agama membantu membentuk karakter yang baik. Ajaran Buddha banyak mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diamalkan dalam kehidupan setiap hari. Nilai-nilai kepribadian Buddhis dalam bidang pendidikan, bisa memberi kontribusi terhadap upaya peningkatan kepribadian peserta didik, khususnya pendidikan. Cara berperilaku dan bersikap yang benar dan ideal terhadap semua makhluk hidup, dalam *Buddhism* terdapat empat keadaan batin yang luhur (*Brahmavihara*). Cinta seutuhnya merupakan empat keadaan batin yang luhur atau *Brahmavihara* (*Vism.318*). *Brahmavihara* atau kediaman luhur yang bisa diartikan sebagai “Rumah Tuhan” (*Vbh.272*). Nilai-nilai karakter Buddhis tersebut harus selalu dikembangkan dalam keseharian, dimulai dari hal-hal kecil, seperti saling berbagi ketika teman atau orang lain dalam kekurangan ketika diminta atau tidak, bersedia menolong ketika melihat makhluk lain dalam kesulitan, berkerjasama untuk meringankan tugas sesama dan mencapai tujuan bersama.

Empat keadaan pikiran mulia, yang diajarkan oleh Buddha adalah cinta kasih (*Mettā*), welas asih (*Karunā*), kebahagiaan (*Muditā*), dan kesetaraan (*Upekkā*). Empat keadaan batin luhur adalah agen anti-stres yang hebat, pembawa damai dalam konflik sosial, dimaksudkan untuk menyembuhkan penderitaan dalam hidup. Keempat kondisi mental luhur ini dapat menghancurkan hambatan sosial, menjalin komunikasi yang harmonis, mengembangkan kedermawanan, menciptakan kebahagiaan, dan menciptakan persaudaraan manusia untuk memerangi keegoisan. Ketika penderitaan menimpa makhluk lain, individu memiliki sifat *karuṇā* berupaya untuk melenyapkan penderitaan tersebut (*Dhs.A.192*). Sikap yang terdapat dalam *brahmavihara* merupakan ranah capaian dalam pembelajaran Kepedulian Sosial Buddhis, salah satunya adalah sikap welas asih (*karuṇā*).

Welas Asih (*karuṇā*) adalah sikap welas asih terhadap penderitaan makhluk lain, dan bersyukur serta berterima kasih dengan menunjukkan bahwa kehidupan orang lain seringkali jauh lebih sulit dan memprihatinkan dibanding hidup kita. Sikap welas asih juga menunjukkan bagaimana kita mempunyai kepedulian kepada sesama bahkan hewan dan tumbuhan. Terbentuknya mental dan moral pada seorang anak juga harus dibentuk dengan welas asih. Orang yang memiliki keadaan lebih baik mencoba untuk meringankan ketidaknyamanan orang lain dalam keadaan yang kurang baik merupakan sifat luhur welas asih (*karunā*). Sikap welas asih (*karuna*) ini

tentunya harus dimiliki oleh mahasiswa yang telah memperoleh pembelajaran Kepedulian Sosial Buddhis.

Sikap Sosial Buddhis meliputi etika sosial mengenai pembentukan perilaku dan perbuatan baik terhadap orang lain. Individu dapat menuju jalan untuk mencapai pembebasan, melalui kedisiplinan berpikir, perkataan dan tubuh. Kesadaran akan esensi yang benar merupakan awal masing masing individu untuk mencapai pembebasan. Ritual serta doa doa maupun pemujaan religius tidak terkait dengan pembebasan; Itu akan membawa ke kesadaran realitas, kebebasan penuh, dan kedamaian sejati merupakan jalan menuju pembebasan yang dilakukan melalui sebuah pendidikan (Tejo Ismoyo, 2021:91). Ajaran Buddha yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari hari mengandung banyak nilai nilai luhur. Keyakinan (*saddhā*), cinta kasih (*mettā*), malu berbuat jahat (*hiri*), takut akan akibat berbuat jahat (*ottapa*), kepedulian (*sati*), ketenangan jiwa (*Citta-passaddhi*), ucapan jujur (*sammā-vācā*), tindakan yang benar (*sammā kammanta*), belas kasihan (*karuṇā*), dan bijaksana (*paññā*) merupakan nilai nilai yang terdapat dalam *The essensi of Buddha Abhidhamma* (Mon, 2018:108).

Pembelajaran Kepedulian Sosial Buddhis adalah istilah yang mengacu pada banyak tindakan praktis yang bermanfaat serta mengubah tatanan sosial, tidak hanya komunitas Buddhis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengubah kebijakan suatu negara (gerakan Buddhis). Pelajaran ini dirancang untuk memperluas wawasan siswa untuk

mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi sosial dalam agama Buddha, baik di bidang sosial maupun di bidang politik.

Capaian dalam ranah sikap sangatlah penting dalam Pembelajaran Kepedulian Sosial ini, yaitu: (1) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius, (2) menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika. (3) Berkontribusi dalam peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, bangsa, bangsa, dan peradaban yang berlandaskan Pancasila (RPS Mk.Kepedulian Sosial Buddhis, 2021:2).

Sesuai dengan kondisi lapangan dan wawancara dari sebagian mahasiswa, pembelajaran Kepedulian Sosial Buddhis yang ada di STIAB Smaratunga ini, membahas tentang pergerakan sosial Buddhis yang dilakukan secara nyata (Buddhis humanistis). Mewujudkan manusia yang berkesadaran untuk menolong dan peduli kepada makhluk lain, sesuai dengan perkembangan zaman. Mengembangkan cinta kasih, menolong dan meringankan makhluk hidup. Perkuliahan Kepedulian Sosial Buddhis, selain kegiatan belajar di kelas atau *online*, mahasiswa juga diajarkan untuk bertindak nyata dalam meningkatkan kesadaran sosial, seperti peduli kepada lingkungan sekitar dengan membuang sampah pada tempatnya, menolong sesama teman atau makhluk lain seperti binatang disekitarnya.

Peran mahasiswa STIAB Smaratunga dalam mempraktikkan kepedulian Buddhis sudah cukup baik untuk sebagian mahasiswa, seperti contohnya dalam kegiatan ke-mahasiswaan diadakan kegiatan *live in* di



vihara daerah terpencil yang jarang dikunjungi tokoh agama, dari kegiatan tersebut mahasiswa sudah mulai peduli dengan pentingnya melestarikan umat Buddha di daerah terpencil. Akan tetapi sebagian lainnya masih kurang peduli akan lingkungan dan masyarakat sekitar, contohnya seperti tanggung jawab mahasiswa untuk menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekitar. Kesadaran mahasiswa tentang kebersihan lingkungan sekitar masih rendah. Sikap yang masih kurang peduli akan hidup bersosial ini yang terkadang menjadi kendala dalam hidup bermasyarakat, seperti kurangnya kesadaran untuk kebersihan lingkungan tempat tinggal yang ditempati, kurangnya kesadaran untuk membantu orang yang tidak terlalu dekat dengannya (masih memilah untuk berbuat kebaikan), juga kurangnya peduli akan permasalahan kecil di sekitarnya, contohnya seperti tanggung jawabnya sebagai anak asuh, sebagian mahasiswa lebih sering memikirkan dirinya sendiri.

Bersosial dengan masyarakat juga perlu dikembangkan lebih baik, bagaimana berperilaku terhadap orang lain, berkontribusi pada kebahagiaan semua makhluk, jadi lebih baik dimulai dari kebiasaan yang kecil, salah satunya mengembangkan sifat welas asih (*karunā*) dalam diri, ketika dapat mengembangkan welas asih maka individu bisa melihat penderitaan orang lain atau makhluk lain, contohnya ketika mahasiswa melakukan bakti sosial untuk korban bencana alam. Ketika memiliki sifat welas asih maka pemikiran akan terbuka untuk berbuat baik dan memperbaiki diri.

Proses pembelajaran Kepedulian Sosial Buddhis yang dilakukan diduga mampu meningkatkan sikap *karuna* (welas asih) mahasiswa di dalam lingkungan tempat tinggal ataupun hidup bermasyarakat, bahkan kepada hewan dan tumbuhan, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari hari.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pembelajaran Kepedulian Sosial Buddhis Terhadap Sikap *Karuna* dalam *Brahmavihara* Mahasiswa Semester III STIAB Smaratungga Tahun Akademik 2021/2022.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebagian mahasiswa sudah mulai peduli dengan lingkungan dan permasalahan sekitarnya, tetapi juga masih terdapat mahasiswa yang kurang peduli akan pentingnya berkehidupan sosial.
2. Mata kuliah Kepedulian Sosial Buddhis mengajarkan pergerakan sosial Buddhis yang dilakukan secara nyata, relevan dengan arah capaian Kepedulian Sosial Buddhis, yaitu mengenai sikap, ketrampilan umum, pengetahuan dan ketrampilan khusus yang terdapat di Rencana Pembelajaran Semester.
3. Capaian mata kuliah Kepedulian Sosial Buddhis sesuai dengan praktik untuk melaksanakan welas asih (*karunā*) dalam *brahmavihara*.



4. Sikap welas asih (*karunā*) menunjukkan bagaimana kita mempunyai kepedulian kepada diri sendiri, makhluk lain (hewan dan tumbuhan) dan lingkungan.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah dan berfokus pada mahasiswa yang masih kurang peduli adanya permasalahan yang terjadi di masyarakat sekitar dan perlunya mengembangkan kepedulian sosial melalui sikap welas asih (*karuna*) menunjukkan bagaimana kita mempunyai kepedulian kepada makhluk lain dalam lingkungan tempat tinggal maupun masyarakat melalui mata kuliah Kepedulian Sosial Buddhis.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang penelitian yaitu :

1. Apakah ada Pengaruh Pembelajaran Kepedulian Sosial Buddhis Terhadap Sikap *Karuna* dalam *Brahmavihara* Mahasiswa Semester III STIAB Smaratungga Tahun Akademik 2021/2022?
2. Seberapa besar tingkat Pengaruh Pembelajaran Kepedulian Sosial Buddhis Terhadap Sikap *Karuna* dalam *Brahmavihara* Mahasiswa Semester III STIAB Smaratungga Tahun Akademik 2021/2022?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan Pengaruh Pembelajaran Kepedulian Sosial Buddhis Terhadap Sikap *Karuna* dalam *Brahmavihara* Mahasiswa Semester III STIAB Smaratungga Tahun Akademik 2021/2022.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan secara ilmiah seberapa besar pengaruh Pembelajaran Kepedulian Sosial Buddhis Terhadap Sikap *Karuna* dalam *Brahmavihara* Mahasiswa Semester III STIAB Smaratungga Tahun Akademik 2021/2022.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi perkembangan di bidang ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh Pembelajaran Kepedulian Sosial Buddhis Terhadap Sikap *Karuna* dalam *Brahmavihara* Mahasiswa Semester III STIAB Smaratungga Tahun Akademik 2021/2022.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah memberi informasi tentang pengaruh Pembelajaran Kepedulian Sosial Buddhis Terhadap Sikap *Karuna* dalam *Brahmavihara* Mahasiswa Semester III STIAB Smaratungga Tahun Akademik 2021/2022.

### **G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Arts*)**

Beberapa referensi dari penelitian sebelumnya digunakan untuk menyusun penelitian ini, termasuk jurnal yang terkait dengan penelitian ini. Seperti jurnal yang berjudul “*Penerapan Sistem Among dan Ajaran Brahmavihara Pada Anak Usia Dini*”. Demonstrasi terhadap anak dengan menerapkan *Brahmavihara* menggunakan kitab Jataka, lagu-lagu yang menanamkan karakter *Brahmavihara*, dalam penelitian ini membahas mengenai pemberian contoh kepada anak secara lisan ataupun pernyataan protes dan penerapan system among di PAUD Vidya Nanda (Wahyu Utomo, 2019:105). Menanamkan karakter *Brahmavihara* dilakukan dengan memberikan demonstrasi seperti cerita-cerita dalam kitab Jataka. Kekuatan pendorong di balik penerapan *Brahmavihara* adalah kemampuan guru dan lembaga pendidikan yang unggul. Serta infrastruktur pendidikan yang lengkap. Usia muda masih sulit diarahkan ke budaya keluarga yang beragam karena seringkali menjadi kendala dalam proses belajar (Wahyu Utomo, 2019:107).

Penelitian yang kedua yang berjudul “*Membangun Komunikasi Sikap Toleransi dalam mewujudkan Kerukunan Bangsa melalui Implementasi Brahmavihara*”, penelitian tersebut membahas mengenai toleransi secara komunikatif terhadap pengembangan sikap untuk mewujudkan kerukunan bangsa yang melibatkan sikap dalam *Brahmavihara* (Esther Wulandari, 2021:76). Pentingnya *Brahmavihara* dalam membangun sikap toleransi dapat menjadikan keteladanan untuk

menjadikan sikap kerukunan antar umat beragama, sebagai pemupuk toleransi dan penekan kebencian (Ester Wulandari, 2021:79).

Penelitian ketiga berkenaan dengan bangsa yang maju dan bermartabat dibentuk melalui kualitas sumber daya manusia yang bermoral dan maju dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk menjadi negara maju di tengah pesatnya perkembangan ekonomi dunia, sangat bergantung pada sumber daya manusia dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, dengan penguatan karakter SDM yang kuat berbasis karakter bangsa Indonesia melalui berbagai metode pendidikan, maka berbagai permasalahan yang muncul baik dekadensi politik, ekonomi, sosial, budaya maupun moral khususnya pada siswa (Formal, informal, informal) dan berbagai jenjang pendidikan (mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi) (Inanna, 2018:28).

Penelitian keempat dari Dewa Made Jaya Ambara pada tahun 2015 dengan judul Welas Asih dan Keharmonisan Sosial. Penelitian ini membahas tentang pentingnya welas asih untuk mewujudkan keharmonisan sosial. Hendaknya selalu mengembangkan welas asih dan mengembangkannya melalui ucapan dan perbuatan. Merenungkan hakekat kehidupan yang benar, jangan menaruh dendam di hati, senantiasa mengembangkan welas asih dan menjadikan ajaran agama sebagai penerang kehidupan.

Penelitian kelima dari Jumini, Muhamad Ali, dan Dian Miranda pada tahun 2015 dengan judul meningkatnya budi perkerti Kepedulian Sosial

Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun pengumpulan data melalui pedoman observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian tersebut yaitu peningkatan kepedulian sosial melalui perencanaan pembelajaran melalui metode bercerita. Meningkatkan karakter kepedulian sosial melalui pembelajaran metode bercerita dikategorikan sangat baik. Peningkatan kepedulian sosial yang tergolong tinggi dengan menerapkan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun.

Penelitian keenam oleh Admizal dan Elmina Fitri tahun 2018 yang berjudul Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut membahas mengenai pentingnya kualitas sumber daya manusia yang menghormati nilai luhur dalam agama serta bangsa. Pendidikan sebagai dasar membangun kecerdasan manusia baik kecerdasan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Maka dari itu, sangat penting untuk membangun pendidikan menjadi yang lebih baik.

Kebaharuan dari penelitian ini yaitu mengenai Pembelajaran Kepedulian Sosial melalui sudut pandang Buddhis, penelitian penelitian sebelumnya banyak membahas mengenai kepedulian sosial secara umum. variabel lain dalam penelitian ini yaitu sikap *Karunā* dalam *brahmaviharā*, yang mana *brahmaviharā* tersebut belum pernah dikaitkan dengan Pembelajaran Kepedulian Sosial Buddhis.